

Konsep Piil Pesenggiri sebagai Falsafah Hidup Budaya Lampung terhadap Pelaksanaan Konseling Multi Budaya

Dita Febriana¹, Hardiansyah Masya²

^{1,2} UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding Author:  febrianadita28@gmail.com

ABSTRACT

Associated with the many social problems that arise, the identification and perspective of the people of Lampung on the noble piil pesenggiri is very important to be studied in depth, so that the form of problem solving efforts can be carried out as a whole. Counseling as a form of problem-solving efforts has a very large role in overcoming the problems that arise in the people of Lampung. This study aims to determine the local cultural values of the Lampung tribe and to internalize the concept of piil pesenggiri values in the implementation of multicultural counseling. This type of research is library research. There are two sources of data collection in this study, namely primary data and secondary data. Primary data was obtained from books that studied the piil pesenggiri, while secondary data was obtained from journals and traditional stakeholders. The data were analyzed qualitatively with the stages of reducing data, displaying data, and drawing conclusions. He results showed the internalization of the value of piil pesenggiri in the counseling stage, namely: (1) in the opening phase the value of the meeting was internalized; (2) the problem explanation stage is internalized by the middle value of nyappur; (3) the phase of problem exploration is internalized by the middle value of nyappur; (4) the problem-solving stage is internalized by the value of sakai sambaian and (5) the closing stage is internalized by the value of juluk adok. It can be concluded that the elements of the piil pesenggiri value can be internalized in the counseling stage. In each of these stages, the counselor makes the value of piil pesenggiri one of the references for carrying out multi-cultural counseling for the Lampung community counselee.

Keywords: *Piil Pesenggiri Concept, MultiCultural Counseling, Philosophy Piil Pesenggiri*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
Maret 15, 2023

Revised
June 01, 2023

Accepted
June 06 2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung memiliki keberagaman suku dan budaya. Daerah Lampung yang dikenal sebagai daerah yang penduduknya memiliki keberagaman etnik, termasuk daerah yang memiliki kondisi alamiah yang patut disyukuri dan sekaligus memiliki potensi konflik, karena memiliki ciri dan corak kehidupan penduduk sebagai masyarakat majemuk (Mutia, Suntoro, & Yanzi, 2016, hal. 14). Sebagai daerah yang saat ini diakui kekhasannya, jika keragaman ini tidak dapat dikelola dengan baik, maka keragaman ini berpotensi menimbulkan konflik dan gesekan antar suku, etnis, adat istiadat, dan agama seperti kolusi sesama etnis, nepotisme, kemiskinan,

perusakan lingkungan, separatisme, dan yang lebih mengkhawatirkan adalah akan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, yang merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme tersebut, maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa penting adanya kesadaran multi budaya (Nuzliah, 2016, hal. 201).

Gambaran dalam Al-Qur'an tentang aneka ragam, bangsa, bahasa dan warna kulit di kalangan manusia serupa dengan gambarannya tentang aneka ragam wajah yang terdapat di alam. Semua ini merupakan manifestasi kemahakuasaan Tuhan. Dalam pandangan Al-Qur'an, manusia adalah suci dan patut dihormati, dan kewajiban kita pada setiap kesempatan, ialah berbuat sesuai dengan perintah-perintah-Nya. Perspektif al-Qur'an atau pandangan Islam dalam pentingnya kesadaran antar budaya terdapat dalam QS al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

"Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, lagi Maha Mengenal (Q.S. Al-Hujarat [49]: 13).

Perbedaan adalah sifat masyarakat, namun hal ini tidak pantas dijadikan sebuah pertentangan. Sebaliknya perbedaan itu harus mengantarkan kepada kerja sama yang dapat menguntungkan semua pihak. (Asriadi, 2019, hal. 38-50) Tuhan maha mengetahui dan maha mengenal dari apa yang dia ciptakan, manusia yang dari laki-laki dan perempuan, dari berbangsa-bangsa dan bersuku suku kemudian tuhan memperingatkan manusia agar mereka saling mengetahui satu sama lain, sebab itu adalah bukti ketakwaan kita terhadap-Nya dan paling mulia dihadapan tuhan. Seperti itulah penjelasan ayat diatas yang mengajarkan dan memperingatkan kita agar saling mengetahui dan mengenal walau beda jenis, bahasa, dan budaya.

Nilai-nilai budaya memegang peranan penting dalam kehidupan individu, setiap individu mempunyai budaya dan nilai-nilai yang berbeda. Nilai-nilai yang dianut individu dapat mempengaruhi tingkah lakunya, oleh karena itu individu membutuhkan layanan yang dapat memahami mereka dengan segala keunikan tingkah lakunya. Salah satu layanan yang dapat membantu individu dalam memahami keunikan tingkah lakunya adalah layanan konseling yang diberikan oleh konselor dengan memahami nilai-nilai budaya yang dianut oleh konseli (Zubaidah, 2019, hal. 41).

Seperti yang diketahui bahwa konseling sangat erat kaitannya dengan budaya, khususnya konseling yang ada di Indonesia. Konseling multi budaya merupakan hubungan yang berbeda antara konselor dengan konseli yang berbeda latar belakang kebudayaan dan diyakini sebagai sebuah profesi yang menyeluruh tanpa memandang perbedaan latar belakang konseli (Konselor, 2018, hal. 41).

Konseling pada umumnya dipertimbangkan sebagai hubungan dua orang yaitu konselor dan konseli. Allen E Ivey mengatakan bahwa selama ini ada suatu

kepercayaan, bahkan hal itu telah dipercaya bertahun-tahun bahwa adanya empati ke arah konseli adalah salah satu kunci untuk hubungan konseling yang efektif. Keefektifan konseling bergantung pada banyak faktor, tetapi salah satu faktor yang terpenting adalah relasi satu sama lain dan saling mengerti antara konselor dan konseli (Allen E, 1997, hal. 160).

Samuel T Gladding menekankan bahwa seorang konselor harus peka terhadap latar belakang konseli dan kebutuhan khususnya, karena jika tidak mereka dapat salah memahami dan membuat konseli frustrasi, bahkan dapat menyakiti konseli (Gladding, 2013, hal. 98). Untuk itu kita perlu memahami nilai-nilai dan budaya kita, kita harus memahami sejarah budaya tersebut. Jadi sebagai seorang konselor perlu memahami konseli kita yaitu memahami persepsi pengalaman individu yang mereka alami dalam hidupnya.

Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Moh. Surya mengetengahkan tentang tren bimbingan dan konseling multi budaya, bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia (Nuzliah, 2016, hal. 201). Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhinneka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. (Nuzliah, 2016) Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik. Dengan demikian Allen E Ivey mengatakan hubungan konseling tidaklah sederhana, sebab masing-masing konseli membawa suatu latar belakang historis dan budaya yang khusus yang mempunyai implikasi kuat untuk hasil konseling itu, oleh karena itu pemahaman tentang konseling multi budaya sangat diperlukan dalam proses konseling (Allen E, 1997, hal. 127).

Layanan konseling multi budaya sangat diperlukan bagi peserta didik agar terlatih untuk mengakui adanya perbedaan di lingkungan sekitarnya. Konselor atau guru bimbingan dan konseling terlihat jelas dalam sebagai seorang pendidik yang memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik tidak hanya dari aspek intelektual atau kecerdasan tetapi juga mengembangkan aspek kepribadian dan keterampilan sosial. Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal. Dalam hal ini pihak sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling sangat menentukan dalam membentuk pribadi peserta didik yang multi budaya.

Dalam penelitian Naim dan Sauqi, jalur pendidikan merupakan jalan membangun kesadaran pluralis inklusif yang sangat efektif. Salah satunya melalui jalur konseling terhadap peserta didik sebagai salah satu instrumen yang diyakini memiliki peranan yang paling efektif untuk proses internalisasi dan penanaman nilai-nilai multi budaya. Melalui jalur konseling, diharapkan kesadaran terhadap pluralisme dapat tumbuh subur di masyarakat secara luas dan dapat menumbuhkan sikap beradab peserta didik sehingga tidak terjebak pada pemahaman yang salah mengenai perbedaan dan mencegah radikalisme dikalangan pelajar (Nuzliah, 2016, hal. 201).

Paradigma multi budaya dalam praktik konseling memiliki arti yang sangat penting karena akan menjadi dasar dalam pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki pemahaman keragaman. Selain itu, praktik konseling multi budaya menjadi sebuah tawaran konseptual dalam penyelenggaraan pendidikan untuk membentuk pribadi peserta didik yang multi budaya. Atas dasar pemikiran tersebut maka diperlukan upaya peningkatan kebutuhan pelatihan konselor yang kompeten untuk memberikan konseling multi budaya. Keragaman dan pengembangan kompetensi

multibudaya menjadi aspek yang mendorong seseorang memiliki keterampilan beradaptasi untuk sukses dalam lingkungannya (Nuzliah, 2016, hal. 288).

Salah satu tujuan utama yang harus dilakukan seorang konselor yang efektif ialah bagaimana memandirikan individu untuk memahami perbedaan budaya. Ramires mengatakan bahwa tema umum yang terdapat dalam semua konseling multi budaya adalah tantangan untuk hidup dalam masyarakat multi budaya (Nuzliah, 2016, hal. 288). Dia menyatakan bahwa tujuan utama dalam menghadapi konseli dari berbagai kelompok etnis adalah mengembangkan “fleksibilitas kultur” (*culture flexibility*). Oleh karena itu dalam proses layanan konseling yang diberikan, konselor perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konselinya. Pemahaman tersebut mencakup hal-hal yang ada dalam diri dan juga konselinya. Kesadaran akan perbedaan yang dimiliki antara keduanya menjadi salah satu cara yang penting untuk menjaga hubungan konseli dan interaksi dalam proses konseling. Konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, sangat rawan akan terjadinya bias-bias budaya khususnya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan maksimal.

Kesadaran budaya yang perlu dimiliki konselor diawali juga dengan pemahamannya terhadap perbedaan budaya konseli. Selain itu Corey mengemukakan bahwa dalam konseling multi budaya memiliki tiga dimensi kompetensi, yaitu: (1) keyakinan dan sikap, hal ini berkaitan dengan keyakinan nilai-nilai yang dimiliki konselor dengan keyakinan nilai yang dimiliki konseli dalam hal ini konselor harus memiliki sikap yang tentunya dapat mendukung proses konseling multi budaya yaitu menerima dan memahami perbedaan yang ada; (2) pengetahuan, dalam konseling multi budaya seorang konselor tentunya harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai sistem nilai dan kebudayaan yang beragam; (3) keterampilan dan strategi intervensi setelah konselor memahami dan memiliki pengetahuan mengenai budaya yang dimiliki oleh konseli maka diperlukan keterampilan dasar konselor dan strategi intervensi yang diberikan konselor dalam proses konseling (Konselor, 2018, hal. 41). Oleh sebab itu konselor dituntut untuk memahami nilai-nilai kebudayaan yang berbeda dengan yang dimiliki oleh konseli.

Salah satu kekayaan nusantara yang menarik diperhatikan adalah budaya Lampung. Budaya Lampung sangat kental dengan tradisi yang memuat nilai-nilai luhur, baik ajaran mengenai karakter dasar individu manusia dan relasinya dengan lingkungan, negara, serta penciptanya.

Piil Pesenggiri merupakan tradisi masyarakat Lampung sebagai landasan hidup dari aktivitas kebudayaan masyarakat Lampung yang masih berlangsung sampai sekarang. Masyarakat Lampung terkenal dengan filosofi kehidupan yang disebut Nilai-nilai budaya tersebut jelas termaktub dalam kitab lama peninggalan para leluhur meliputi Kitab Kuntara Rajaniti, Kitab Buku Handak yang berisikan tentang aturan, norma serta anjuran dan sanksi yang baiknya menjadi landasan kehidupan sehari-hari orang Lampung. Sifat dan karakter orang Lampung yang tertulis dalam kitab Kutara Rajaniti meliputi: (1) rasa malu untuk melakukan sikap yang terhina menurut agama dan lingkungan sosial-budaya; (2) *juluk adok* yakni kepribadian yang sesuai dengan gelar adat yang disandangnya; (3) *nemui nyimah* adalah sikap saling beramah tamah dengan tamu; (4) *nengah nyappur* ialah perilaku aktif dalam bermasyarakat serta tidak individualis, dan terakhir; (5) *sakai sambaian* yaitu gotong royong dan saling membantu. Acuan keseluruhan sifat ideal tersebut di atas merupakan sikap dan watak yang diharapkan dimiliki orang Lampung (Cathrin, 2017, hal. 247-268).

Di dalam *Piil Pesenggiri* terdapat nilai dan norma yang mengatur tata hidup masyarakat Lampung sebagai makhluk sosial. *Piil pesenggiri* ini meliputi nilai-nilai luhur dan hakiki yang menunjukkan kepribadian serta jati diri dari masyarakat Lampung itu sendiri, karena nilai-nilai luhur yang ada di dalam falsafah hidup tersebut sesuai dengan kenyataan hidup masyarakat Lampung. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Iskandar Syah bahwa *Piil pesenggiri* secara harfiah berarti perbuatan atau perangai manusia yang agung dan luhur didalam nilai dan maknanya, oleh karena itu patut dipatuhi dan pantang untuk diingkari. Sedangkan dalam dokumen literatur resmi, *piil pesenggiri* diartikan segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap hidup yang harus menjaga dan menegakkan nama baik, martabat pribadi maupun kelompok. Secara totalitas *piil pesenggiri* mengandung makna berjiwa besar, mempunyai perasaan malu, rasa harga diri, ramah, suka bergaul, tolong-menolong dan bernama besar (Minandar, 2019, hal. 248-249).

Seiring berjalannya waktu, falsafah hidup masyarakat Lampung yang terkandung dalam *piil pesenggiri* mengalami ketidaktepatan dalam penerapannya meskipun beberapa kelompok masyarakat Lampung masih memegang teguh dan bahkan menerapkan isi *piil pesenggiri* dengan baik. Penafsiran Kesalahpahaman *piil pesenggiri* juga sering terjadi dalam aktivitas sosial masyarakat Lampung. Terutama anak muda yang juga rawan salah tafsir terhadap *piil pesenggiri*.

Munculnya beragam pandangan dan respons ketika dihadapkan dengan satu kata *piil pesenggiri*, menyebabkan adanya perbedaan pandangan terhadap nilai *piil*. Tidak dapat disangkal, selama ini *Piil pesenggiri* dijadikan sarana kepentingan sekelompok orang saja, sebagai alat pembenaran suatu tindakan. Bahkan nilai-nilai yang di dalamnya menjadi arogansi kelompok, khususnya mereka yang masih mengutamakan gelar sebagai ukuran harga diri. *piil pesenggiri* hanya dijadikan slogan karena pelaksanaannya banyak disalahgunakan dan menyimpang dari nilai *piil*. Hal ini menyebabkan tercemarnya makna *piil* yang pada gilirannya dapat mendistorsi nilai-nilai *piil* itu sendiri.

Beragamnya pemahaman dan tindakan atas nama *piil* membentuk pengalaman yang kurang menyenangkan bagi orang-orang yang berkontak dengan *ulun* Lampung sehingga terbangun stigma. Antara lain "*hati-hati dengan orang Lampung, kemana-mana selalu bawa piil*". Padahal, hanya sebagian kecil dari keseluruhan *ulun* Lampung yang melakukan tindakan bertentangan dengan nilai *Piil*.

Hal yang penting, *piil pesenggiri* membuat rasa bangga yang kemudian bisa menghambat kemajuan pribadi. Seseorang yang salah mengartikan *piil pesenggiri* seringkali merasa tidak perlu belajar lebih baik lagi karena merasa bangga untuk meminta bantuan atau bertanya kepada orang yang lebih mengerti tentang suatu daerah. Belum lagi keterbukaan seseorang untuk menerima kritik dan saran yang membangun serta kesadaran untuk terus memperbaiki diri karena terjebak pemahaman yang salah tentang *piil pesenggiri*. *Piil pesenggiri* yang disalahartikan akan menyebabkan seseorang menjadi sombong dan malas. Ada kecenderungan merasa bangga untuk belajar dan bekerja keras di bidang yang dianggap tidak pantas. Sudah bergaya mewah sehingga terasa prestisius jika tampil sederhana.

Dari fakta tentang *piil pesenggiri* di atas, jelas bahwa setiap upaya untuk memahami masyarakat Lampung "*pribumi*" tidak akan berhasil dengan baik tanpa memahami *piil* sebagai pandangan dasar dalam kehidupan sosial budaya mereka. Hal inilah yang sering menjadi pemicu intoleransi pada remaja saat ini (Mujiyati, 2018, hal. 82-91).

Terkait dengan banyaknya permasalahan sosial yang muncul, maka identifikasi dan cara pandang masyarakat Lampung terhadap luhur *piil pesenggiri* sangat penting dikaji secara mendalam, agar bentuk upaya pemecahan masalah dapat dilakukan secara menyeluruh. Konseling sebagai bentuk upaya pemecahan masalah memiliki peran yang sangat besar dalam mereduksi masalah-masalah yang muncul pada masyarakat Lampung. Salah satu hal yang harus dilakukan oleh konselor adalah terus berinovasi untuk memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan konseli, sehingga terciptalah bantuan yang efektif dan efisien. Salah satu inovasi yang dilakukan oleh konselor dalam hal ini adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai *piil pesenggiri* dalam konseling multi budaya.

Dengan menginternalisasikan nilai luhur *Piil Pesenggiri* dalam pelaksanaan konseling multi budaya pada masyarakat suku Lampung agar mendukung efektivitas pelayanan konseling yang dilakukan. Nilai luhur kearifan lokal *Piil Pesenggiri* harus dipahami secara mendalam oleh konselor di Lampung dalam upaya pemecahan masalah konseli. Pemahaman yang benar serta internalisasi nilai *piil pesenggiri* pada diri konselor dan juga konseli dalam pelaksanaan konseling multi budaya akan menciptakan pelayanan konseling yang mengakomodasi keyakinan dan pedoman hidup konseli.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (Hamzah, 2020, hal. 7). Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat (Azwar, 1998, hal. 7).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan perspektif antropologis yaitu pendekatan yang bekerja pada kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai, dan perangkat gagasan tentang kebudayaan yang berkembang dalam tatanan kehidupan masyarakat (Hamzah, 2020, hal. 26). Sumber data merupakan subjek dimana sebuah data didapat dalam arti berbentuk dokumen atau literatur, yang merupakan karya tulis ilmiah baik makalah, artikel, buku dan lain-lain yang relevan dengan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep *Piil Pesenggiri*

1. Pengertian *Piil Pesenggiri*

DR. Rina mengatakan bahwa *piil pesenggiri* adalah keseluruhan pandangan hidup, nilai dan norma sopan santun kehidupan bermasyarakat pada masyarakat Lampung asli yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari. *Piil pesenggiri* yang secara harfiah memiliki makna nilai harga diri, merupakan filsafat hidup ulun Lampung, yang menjadi landasan norma dan nilai dalam bermasyarakat. Hadikusuma menulis penafsiran *Ulun Lampung* terhadap *Piil Pesenggiri*:

"Tando nou ulun Lappung, wat pi'il pesinggiri, yaou balak pi'il ngemik malou ngigau diri. Ulah nou bejuluk you be-adek, Iling Mewari ngejuk ngakuk nemui nyimah ulah nou pandai you nengah you nyappur, nyubali jeamou, begawiy balak, sakai sembayan". (Tandanya orang Lampung, memiliki *piil pesinggiri*, ia berjiwa besar,

mempunyai malu, menghargai diri. Karena Dia mempunyai panggilan dan bergelar. Suka bersaudara, beri-memberi terbuka tangan. Karena pandai, ia ramah suka bergaul. Mengolah bersama pekerjaan besar dengan tolong menolong (Utama, 2019a).

Piil Pesenggiri dapat diartikan sebagai konsep harga diri, perasaan malu atas hal-hal yang buruk, dan berpikiran tinggi. Secara umum, *Piil* selalu diartikan sebagai martabat situasi atau keadaan tertentu dalam suatu hubungan sosial di antara orang-orang di lingkungan atau masyarakat tertentu.

2. Unsur-Unsur Nilai Piil Pesenggiri

Piil pesenggiri merupakan nilai kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup masyarakat suku Lampung. *Piil Pesenggiri* bagi masyarakat, dalam pandangan, memiliki makna sebagai cara hidup (*way of life*). Setiap gerak dan langkah kehidupan orang Lampung dalam sehari-hari dilandasi dengan kebersihan jiwa, menjelaskan unsur *Piil Pesenggiri* itu meliputi:

1. *Nemui nyimah*, terdiri dari dua kata. Kata *nemui* yang berarti tamu dan *nyimah* yang berasal dari kata *simah* yang berarti santun. Masalah “tamu” atau pertemuan dimaksudkan sebagai ukuran bagi eksistensi seseorang. Orang dikatakan berhasil, jika sanggup menjadi tamu yang baik, atau menjadi tuan rumah yang bisa menerima tamu.

Apapun posisinya baik sebagai tamu maupun tuan rumah maka yang menjadi ukurannya adalah *simah* yang berarti santun. Jadi, sikap santun menjadi ukuran eksistensi seseorang dalam komunitas masyarakat lampung. Kesantunan seseorang itu bisa dalam bentuk perilaku dan tutur kata. Istilah ini juga mengandung makna keterbukaan terhadap seluruh masyarakat kepada siapa pun yang menjalin hubungan. Tindakan ini merupakan penerapan dari prinsip membina tali silaturahmi baik terhadap generasi sebelumnya maupun generasi mendatang (Christian Heru Cahyo Saputro, 2011).

Nemui nyimah bermakna gemar bersilaturahmi atau berkunjung dan murah hati atau suka memberi. *Nemui nyimah* harus dilandasi dengan keikhlasan. Itu identitas orang Lampung yang harus dijaga. Dalam kondisi sekarang, *nemui nyimah* harus benar-benar digalakkan demi terciptanya masyarakat yang aman, damai, saling bekerja sama, dan bergotong royong (Pranoto & Wibowo, 2018, hal. 36–42).

2. *Nengah nyappur*, terdiri dari dua kata yaitu kata *nengah* dan *nyappur*. Kata *nengah* memiliki tiga arti yaitu kerja keras, berketerampilan, dan bertanding, tetapi dalam hal ini haruslah *nyappur* yang artinya tenggang rasa. Baik kerja keras, berketerampilan, dan bertanding, ketiganya memiliki nuansa persaingan, kerja keras dalam mencari sebanyak-banyaknya (Christian Heru Cahyo Saputro, 2011, hal. 3). *Nengah nyappur* bermakna sikap toleran antar sesama, menjunjung tinggi rasa kekeluargaan. Dalam masyarakat Lampung yang plural, prinsip nengah nyappur ini wajib dijunjung tinggi agar tercipta tatanan sosial yang harmonis. *Nengah nyappur* ini juga merupakan salah satu upaya masyarakat lampung untuk membekali diri baik dari sisi intelektual maupun spiritual, sehingga memiliki kemampuan dalam mengorganisir isi alam untuk kemudian dimanfaatkan secara optimal bagi kemakmuran umat manusia (Pranoto & Wibowo, 2018, hal. 34–42).

3. *Sakai sambaian*. Terdiri dari dua kata yaitu *sakai* dan *sambaian*. Kata *sakai* berasal dari kata *akai* yang artinya terbuka dan bisa menerima sesuatu yang datang dari luar. Sedangkan *sambai* yang berarti memberi. Dengan kata lain *sakai sambaian* adalah sifat kooperatif atau gotong royong (Christian Heru Cahyo Saputro, 2011, hal. 4).
Sakai sambaian berarti tolong-menolong, solidaritas, dan gotong royong, setiap orang Lampung, semua yang ada di wilayah Lampung, wajib melakukan *sakai sambaian*, saling tolong, membangun solidaritas, berpartisipasi pada semua program pembangunan yang sudah direncanakan oleh pemerintah Indonesia maupun yang sudah dicanangkan oleh pemerintah daerah (Christian Heru Cahyo Saputro, 2011, hal. 37).
4. *Bejuluk beadek*, berasal dari *juluk adek* terdiri dari dua kata yaitu *juluk* adalah nama baru ketika seseorang mampu menancapkan cita-citanya. Sedangkan *adek* adalah gelar atau nama baru yang diberikan ketika cita-cita itu telah tercapai. Pemberian nama itu melalui acara seghak sapei untuk juluk ada upacara pepadun untuk *adek*. Nama-nama baru hanya diberikan ketika ada sesuatu yang baru. Dengan demikian masyarakat lampung selalu menginginkan terjadinya perubahan, pembaharuan dan inovasi (Christian Heru Cahyo Saputro, 2011, hal. 4).
Juluk-adek adalah identitas utama yang melekat pada orang Lampung. *Juluk-adek* diatur dalam tata cara adat. Karena *juluk adek* berkaitan dengan masyarakat adat, setiap orang wajib menjaga *juluk adek* yang sudah diberikan. Wajib menjaga sikap dan perilakunya di tengah masyarakat. *Bejuluk beadek* juga merupakan salah satu sikap dari masyarakat lampung yang mencerminkan pada kerendahan hati dan kebesaran jiwa untuk saling menghormati baik dalam keluarga maupun masyarakat (Pranoto & Wibowo, 2018, hal. 36-42).

3. Butir-Butir Piil Pesenggiri

Ada dua sumber rumusan falsafah *piil pesenggiri*, yang pertama dari sub etnis lampung. Pepadun, yang kedua dari sub etnis Lampung sai batin. Tetapi sumber ini sangat mudah dikompromikan karena unsur keduanya adalah sama. *Piil pesenggiri* dari sumber pertama yaitu:

1. *Berjuluk beadek*
2. *Nemui nyimah*
3. *Nengah nyappur*
4. *Sakai sambaian*

Sedangkan sumber kedua adalah:

1. *Khepot delom mufakat*
2. *Tetengah tetangga*
3. *Bupudak waya*
4. *Khopkhama delom bekehja* (Fachruddin & Haryadi, 1996, hal. 22).

Berdasarkan persamaan arti maka keduanya dapat dipadankan menjadi sebagai berikut:

a. Sopan Santun

Sopan santun merupakan simpul bebas dari dua unsur *piil pesenggiri* yang berbunyi *nemui nyimah* dan *bepudak waya*. *Nemui nyimah* secara etimologi adalah menghormati tamu, sedangkan *bepudak waya* berarti bermanis muka.

Keduanya digabung menjadi "sopan santun" Sehingga unsur sopan santun dapat diuraikan lagi menjadi butir-butir yang lebih detail lagi. Dalam unsur menghormati tamu maka seseorang itu selain harus berperilaku baik, masyarakat Lampung lazimnya menyuguhui macam panganan dan minuman, sehingga yang terselubung dalam prinsip *nemui nyimah* ini juga adalah kepemilikan. Hal ini memungkinkan untuk menyuguhui tamu tersebut, dengan kata lain orang harus berketerampilan, berprestasi, serta kepemilikan, dimaksudkan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hajat manusia banyak. Sebagai perwujudan dari *bepudak waya* serta *simah* (pemberi) seperti yang ditentukan oleh *piil pesenggiri*. Sebagai yang diyakini bahwa pemberi akan lebih mulia daripada penerima. Dengan demikian maka sopan santun disini selain diartikan sebagai tatakrama juga memiliki makna sosial selengkapnyanya seperti tergambar dalam butir-butir sebagai berikut: (1) berperilaku baik; (2) berilmu; (3) berketerampilan; (4) berprestasi; (5) berproduksi (6) menjadi pelayan masyarakat.

b. Pandai Bergaul

Pandai bergaul ini adalah merupakan simpul bebas dari *nengah nyappur* dan *tetengah tetanggah*. Kata *nengah nyappur* dan *tetengah tetanggah* itu sendiri sebenarnya juga bermakna sanggup terjun kegelangan. Tentu saja dengan bermodalkan sopan dalam arti memahami segala hak dan kewajiban. Santun dalam artian siap menjadi pihak pemberi, maka seseorang sebagaimana dituntut oleh *nengah nyappur* dan *tetengah tetanggah*, harus menjadi orang yang pandai bergaul, memiliki tenggang rasa yang tinggi, tetapi tidak melupakan prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam hidupnya sebagai identitas diri.

Dengan demikian maka seseorang dituntut sebagai berikut: (1) supel; (2) tenggang rasa; (3) berprinsip (4) kaya ide; (5) bercita-cita tinggi; (6) berkomunikasi; (7) mampu bersaing.

c. Tolong menolong

Tolong-menolong merupakan simpul bebas dari kata-kata *sakai sambaian* dan *khepot delom mufakat*. *Sakai sambaian* lebih tepat diterjemahkan menjadi bersatu dan mufakat, sehingga tolong-menolong di sini mempunyai makna yang sangat luas yaitu makna yang dituntut oleh *piil pesenggiri* yang terkandung dalam kata *sakai sambaian* dan *khepot delom mufakat*. Tolong menolong dalam versi *sakai sambaian* akan bermakna kerjasama yang saling menguntungkan. Sedangkan tolong menolong dalam versi *khepot delom mufakat* memiliki makna yang jelas sekali untuk menjaga kesatuan dan persatuan. Dengan demikian maka berarti butir-butir menolong ini sangat luas sekali antara lain meliputi: (1) mampu menjadi pemersatu; (2) memiliki modal; (3) memiliki sarana prasarana; (4) mampu bekerjasama; (5) dapat dipercaya; (6) mampu mengambil keberuntungan.

d. Kerja Keras

Kerja keras adalah merupakan terjemah dari kata *khopkhama delom bekehja* dan *bejuluk beadek*. *Khopkhama delom bekehja* berarti bekerja keras dan *bejuluk beadek* berarti gelar. Seseorang dituntut bekerja keras untuk mencapai hasil guna memenuhi kebutuhan hidup baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Sehingga kerja keras dan prestasi kerja melingkupi butir-butir sebagai berikut: (1) memahami kebutuhan diri dan kebutuhan masyarakat; (2)

mampu menyerap skil pemimpin; (3) pantas dijadikan panutan (Fachruddin Haryadi, 1996).

B. Gambaran Objek Penelitian

Yang dimaksud dengan gambaran umum objek penelitian adalah gambaran yang menerangkan objek yang erat kaitannya dengan penelitian. Objek penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal yang membahas tentang *piil pesenggiri*. Buku-buku dan jurnal tersebut diantaranya:

1. *Piil pesenggiri* sebagai etos dan semangat kelampungan karya Christian Heru Cahyo Saputro. Di dalam buku ini menjelaskan tentang kearifan lokal dapat dijadikan salah satu cara untuk pendidikan karakter, membangun kesadaran terhadap kemanusiaan, cinta kasih, kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Buku ini mengangkat wacana budaya yang beragam berkaitan dengan kearifan lokal Lampung yang sangat bermanfaat untuk menumbuhkembangkan dan pelestarian budaya lampung (Christian Heru Cahyo Saputro, 2011).
2. *Piil pesenggiri* sebagai norma tata krama kehidupan sosial masyarakat lampung yang ditulis oleh Fachruddin haryadi. Buku ini dimaksudkan sebagai usaha inventarisasi dan reaktualisasi pandangan falsafah yang harus mampu menjawab problematika yang muncul akibat globalisasi dan kemajuan sains dan teknologi (Fachruddin Haryadi, 1996).
3. Nilai dan Norma Budaya Lampung Dalam Sudut Pandang Strukturalisme yang ditulis oleh Rina Martia. Didalam buku ini membukakan pada kita sebuah cakrawala pemahaman yang baru mengenai masyarakat dan budaya Lampung. (Martia, 2012)
4. Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) *Piil Pesenggiri* Dan Peranannya Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya karya Hadi Pranoto dan Agus Wibowo. Di dalam jurnal ini menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal *Piil Pesenggiri* menjadikan masyarakat suku Lampung sebagai masyarakat yang terbuka, dan suka bergotong royong (Pranoto & Wibowo, 2018).
5. Kajian Unsur Budaya Lampung Dan Implikasinya Pada Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya karya Agus Wibowo dan Mudaim. Di dalam jurnal ini menunjukkan bahwa karakter masyarakat Lampung yang dilandasi nilai kearifan lokal adalah masyarakat Lampung senantiasa hidup yang sama atau sederajat dengan orang lain, keterbukaan, interaksi yang baik dengan orang lain, saling tolong-menolong orang lain, dan menghormati orang dengan orang lain (Wibowo & Mudaim, 2018).
6. *Values Of Piil Pesenggiri: Morality, Religiosity, Solidarity, And Tolerance* karya Dina Amaliah. Di dalam jurnal ini menunjukkan *piil pesenggiri* adalah moralitas, religiositas, solidaritas, dan toleransi. Ini digunakan untuk mencegah masalah sosial di kehidupan manusia (Amaliah, Sariyatun, & Musaddad, 2018).
7. Konseling *Indigenous* Berbasis Tata Nilai Budaya Lampung *Piil Pesenggiri* Dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa karya Permata Sari. Di dalam jurnal ini menunjukkan Dengan memahami empat aspek dalam *piil pesenggiri* yang mengajarkan manusia untuk hidup dalam aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, maka konselor dapat mendampingi konseli untuk mengatasi masalah kedisiplinan yang dihadapi konseli (Sari & Bulantika, 2019).

8. *Piil Pesenggiri* Dalam Masyarakat Lampung Antara Instrumen Bina Damai Atau Dalih Kekerasan karya Fitra Utama. Di dalam jurnal ini menunjukkan terjadi penurunan efektifitas institusi piil pesenggiri dalam upaya bina damai yang ditandai dengan mengendurnya ikatan kekerabatan dan penafsiran yang menyempit terhadap institusi tersebut. Kondisi tersebut memicu eskalasi kekerasan dalam masyarakat (Utama, 2019b).
9. Mempertahankan *Piil Pesenggiri* Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung karya Fitra Endi Fernanda dan Samsuri. Di dalam jurnal ini dijelaskan bahwa *Pesenggiri* merupakan prinsip dan harga diri masyarakat Lampung. Apabila prinsip-prinsip *Piil Pesenggiri* dilaksanakan sebagai suatu kesatuan, maka harga diri seseorang dengan sendirinya akan baik atau memiliki *prestise* yang tinggi (Piil, Sebagai, Budaya, & Lampung, 2020).
10. Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Lima Falsafah Hidup Masyarakat Lampung karya Abdul Halim. Di dalam jurnal ini menunjukkan Kearifan lokal lima falsafah hidup masyarakat lampung juga dapat menciptakan iklim yang kondusif dan harmonis dalam kehidupan sosial sehari-hari khususnya di provinsi lampung sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat merespon modernisasi dengan positif dan produktif (Halim et al., 2021).
11. Kualitas Pelayanan Publik Samsat Lampung Dalam Perspektif Budaya *Piil Pesenggiri* karya Pairulsyah. Di dalam jurnal ini menunjukkan pelayanan publik yang diukur dengan nilai *piil pesenggiri* (Syah, 2015).
12. Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri* Pada Tari Melinting Di Desa Wana Lampung Timur karya Dwi dan Agus Wibowo. Di dalam jurnal ini menunjukkan nilai-nilai *piil pesenggiri* antara lain, nilai religius, harga diri, kerja keras, sopan santun, toleransi, komunikatif, intelektual, kebersamaan, kesamaan, menghargai alam, *prestise*, tanggung jawab, tolong menolong, adil, dan bijaksana (Pesenggiri et al., 2017).
13. Konsep Piil Pesenggiri Dalam Sastra Lisan Wawancara Lampung Sai Batin karya Jafar Fakhrurozi. Di dalam jurnal ini menunjukkan Piil Pesenggiri dapat diartikan sebagai keharusan hidup bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri dan kewajiban. *piil pesenggiri* merupakan falsafah hidup masyarakat adat Lampung yang dijadikan landasan sikap dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Pesona, Fakhrurozi, Puspita, Indonesia, & Lisan, 2021).

Aktualisasi *piil pesenggiri* sebagai falsafah hidup mahasiswa lampung di tanah rantau karya Camelia Arni Minandar. Di dalam jurnal ini terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh mahasiswa Lampung untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan piil pesenggiri di lingkungan sekitar tempat tinggal selama berada di tanah rantau (Minandar, 2019).

C. Analisis Data Penelitian

Analisis data Pada penelitian ini dilakukan dengan melihat hasil dan simpulan dari tiap-tiap data serta keunggulan dari tiap-tiap sumber tersebut. adapun analisis yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

1) Buku I

Dari data dokumentasi yang didapatkan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. *Juluk adok, juluk* merupakan nama baru ketika seseorang mampu menancapkan cita-citanya. *Adok* merupakan gelar atau nama diberikan

ketika ada yang baru. Dari arti *juluk adok* tersebut masyarakat selalu menginginkan terjadinya perubahan, pembaharuan, dan inovasi.

2. *Nemui nyimah*, *nemui* mempunyai arti tamu. *Nyimah* berarti santun. Dikatakan berhasil jika mampu menjadi tamu yang baik maupun tuan rumah. Mengandung juga makna keterbukaan terhadap seluruh masyarakat kepada siapapun menjalin hubungan.
3. *Nengah nyappur*, *nengah* mempunyai arti kerja keras, berketerampilan, dan bertanding. *nyappur* mempunyai arti tenggang rasa.
4. *Sakai sambaian* yaitu sikap kooperatif atau gotong royong.

2) Buku II

Dari data dokumentasi yang didapatkan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. *Juluk adok* berarti gelar. Gelar yang dimaksud dengan *juluk adok* adalah suatu otomatis yang didapatkan seseorang mana kala seseorang itu telah mencapai hasil kerja yang maksimal.
2. *Nemui nyimah* berarti sopan santun dan menghormati tamu. Dalam menerima tamu seseorang harus berperilaku baik, menyuguhi macam panganan dan minuman.
3. *Nengah nyappur* memiliki arti pandai bergaul. Dalam bergaul tersebut harus dilandasi dengan tenggang rasa.
4. *Sakai sambaian* memiliki arti tolong menolong. Tolong menolong dalam sakai sambaian bermakna kerjasama yang menguntungkan dan dapat dipercaya.

3) Buku III

Dari dokumentasi yang didapatkan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. *Juluk* mempunyai arti panggilan kecil, sedangkan *adok* didapatkan apabila sudah dewasa dan berumah tangga akan memakai nama tua.
2. *Nemui* memiliki arti sikap terbuka dalam melayani tamu. *Nyimah* memiliki arti memberi sesuatu seperti makanan dan minuman dalam hal ini adalah menyuguhi tamu.
3. *Nengah* mempunyai arti mengatur sikap bergaul ditengah khalayak umum. *Nyappur* memiliki arti bercampur. *Nengah nyappur* mengindikasikan sikap ramah, suka bergaul, bercampur, dan berinteraksi dengan masyarakat.
4. *Sakai sambaian* memiliki arti bergotong royong dan menolong dalam mengerjakan sesuatu yang berat, baik tenaga maupun dana.

4) Jurnal I

Dari dokumentasi yang didapatkan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. *Juluk adok* wajib dijaga, wajib menjaga sikap dan perilakunya ditengah masyarakat. *Nemui nyimah* memiliki arti gemar bersilaturahmi dan berkunjung, murah hati, suka memberi, dan setiap yang dilakukan harus dilandasi dengan keikhlasan.
2. *Nengah nyappur* memiliki nilai sikap toleran, dan menjunjung tinggi rasa kekeluargaan.
3. *Sakai sambaian* memiliki nilai sikap tolong menolong, solidaritas, dan gotong royong.

5) Jurnal II

Dari dokumentasi yang didapatkan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. *Juluk adok* mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya.

2. *Nemui nyimah* memiliki nilai sikap saling mengunjungi untuk bersilahturahmi serta ramah menerima tamu.
 3. *Nengah nyappur* memiliki arti aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualis.
 4. *Sakai sambaian* memiliki nilai sikap sikap gotong royong dan saling membantu masyarakat lain.
- 6) Jurnal III
Dari dokumentasi yang didapatkan dapat diambil kesimpulan bahwa:
1. *Juluk adok* memiliki arti religius, tanggung jawab, dan rasa toleransi.
 2. *Nemui nyimah* memiliki arti nilai solidaritas, keramahan, sopan.
 3. *Nengah nyappur* memiliki arti nilai toleransi, kesopanan, kerukunan dalam masyarakat, dan mengutamakan kepentingan bersama.
 4. *Sakai sambaian* memiliki arti nilai gotong royong, dan kerjasama.
- 7) Jurnal IV
1. *Juluk adok* merupakan panggilan saat masih muda sedangkan adok adalah gelar setelah menikah. *Juluk adok* melekat pada pribadi yang bersangkutan. Karena juluk adok melekat pada pribadi nama tersebut harus dipelihara dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan.
 2. *Nemui nyimah* memiliki arti sikap santun, pemurah, terbuka, suka memberi.
 3. *Nengah nyappur* memiliki arti sikap bergaul tanpa membeda-bedakan dengan siapa bergaul. Dalam hal ini lebih memprioritaskan kekeluargaan dengan sikap yang suka bergaul tanpa membeda-bedakan.
 4. *Sakai sambaian* memiliki arti sikap gotong royong agar masyarakat saling tolong menolong, hal ini mencerminkan sikap solidaritas yang tinggi.
- 8) Jurnal V
Dari dokumentasi yang didapatkan dapat diambil kesimpulan bahwa:
1. *Juluk adok* menjadi identitas utama yang melekat pada pribadi seseorang, sehingga harus menjaga juluk adok dengan sebaik-baiknya. *Juluk adok* menjadi identitas dan sumber motivasi bagi anggota masyarakat agar menjadi lebih berprestasi dan produktif serta memelihara nama baik dengan menghindari perbuatan tidak terpuji.
 2. *Nemui nyimah* memiliki arti pandai menghormati orang lain. Agar tercipta kerukunan antar masyarakat serta harus dilandasi dengan rasa keikhlasan.
 3. *Nengah nyappur* mempunyai arti kemampuan bersosialisasi dan bergaul dengan baik. Permasalahan yang ditemui mampu diselesaikan melalui komunikasi yang baik dengan hal itu akan menimbulkan toleransi.
 4. *Sakai sambaian* memiliki nilai sikap gemar tolong menolong, gotong royong dan paham akan kebersamaan.
- 9) Jurnal VI
Dari dokumentasi yang didapatkan dapat diambil kesimpulan bahwa:
1. *Juluk* adalah gelar yang diberikan sebelum menikah sedangkan *adok* gelar yang diberikan setelah menikah. Adok harus dijaga dengan baik melalui perilaku, etika, cara bergaul, dalam masyarakat sesuai norma yang berlaku.

2. *Nemui* merupakan adab yang baik ketika bertamu. *Nyimah* adalah sifat murah hati dan dermawan. Cara memperlakukan tamu, memperlihatkan bagaimana dia memahami perannya dalam masyarakat.
3. Nilai *nengah nyappur* yang dapat diterapkan dituntut mampu berbaur dalam masyarakat luas yang berbeda status, pendidikan, pola pikir, bahkan latar belakang.
4. *Sakai sambaian* merupakan sikap peka untuk saling menolong dan bergotong royong dalam menyelesaikan masalah.

10) Jurnal VII

Dari dokumentasi yang didapatkan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. *Juluk* mempunyai arti nama baru ketika seseorang mampu menancapkan cita-citanya. *Adok* adalah nama baru atau gelar ketika cita-citanya telah tercapai.
2. *Nemui nyimah* memiliki prinsip hidup yang mengedepankan kemurahan hati dan ramah tamah terhadap semua orang. Arti dalam tolong menolong dan menerima tamu mereka tidak pernah mempersoalkan latar belakang, suku, agama dan bahasa.
3. Dalam *nengah nyappur* mengedepankan keterbukaan, toleransi, ikut dalam partisipasi kemasyarakatan, tidak membedakan latar belakang.
4. *Sakai sambaian* yaitu sikap tolong menolong dan saling memberi kepada yang membutuhkan. Dalam nilai *sakai sambaian* bukan hanya terpaku pada nilai materiil melainkan juga dalam arti moral, sumbangan pemikiran dan tenaga.

11) Jurnal VIII

Dari dokumentasi yang didapatkan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Prinsip *juluk adok* dalam melayani masyarakat yaitu bekerja keras dalam melayani masyarakat, menunjukkan prestasi kerja dalam melayani masyarakat, kebanggaan jika mampu melayani masyarakat dengan baik.
2. Prinsip *nemui nyimah* dalam melayani masyarakat yaitu sopan santun, perilaku yang baik dalam melayani, berilmu dalam memberikan pelayanan, keterampilan petugas dalam melayani, dan pertanggung jawaban petugas dalam melayani.
3. Prinsip *nengah nyappur* dalam melayani masyarakat yaitu ramah dan supel, toleransi, tenggang rasa, memegang prinsip teguh dalam melayani, kemampuan komunikasi petugas dengan baik, petugas saling bersaing dalam melakukan pelayanan terbaik kepada masyarakat.
4. Prinsip *sakai sambaian* dalam melayani masyarakat yaitu sarana dan prasarana yang memadai, mampu menjadi pemersatu ketika ada masalah dalam melayani, mampu bekerjasama dengan pegawai, dan dapat dipercaya dalam melayani.

12) Jurnal IX

Dari dokumentasi yang didapatkan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. *Juluk adok* memiliki arti amanah.
2. Nilai *nemui nyimah* mengajarkan keharusan bersikap hormat dan santun terhadap sesama, melalui sikap saling menghargai akan tercipta hubungan yang baik antar individu.

3. Konsep *nemui nyimah* mengajarkan manusia untuk dapat berbaur dengan sesama. Manusia yang pandai bergaul berarti juga memiliki rasa toleransi, dan bermusyawarah.
4. *Sakai sambaian* memiliki arti perilaku tolong menolong.

13) Jurnal X

Dari dokumentasi yang didapatkan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. *Juluk adok* mempunyai arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat.
2. Prinsip *nemui nyimah* yaitu suka menerima dan memberi dalam suasana suka maupun duka.
3. *Nengah nyappur* mengajarkan sikap suka bergaul dan musyawarah dalam menyelesaikan masalah.
4. Nilai *sakai sambaian* mengajarkan sikap gotong royong dalam mengerjakan sesuatu yang dianggap cukup berat.

14) Jurnal XI

Dari dokumentasi yang didapatkan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. *Nemui nyimah* dalam penerapannya yaitu dengan cara menyambut teman atau tamu dengan bersikap ramah dan santun serta memberikan makanan.
2. *Nengah nyappur* penerapannya dengan berbaur dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.
3. Nilai *sakai sambaaian* penerapannya dilakukan dengan cara membantu teman.

15) Wawancara

Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara. Berdasarkan wawancara mengenai konsep nilai *piil pesenggiri*, berikut data dapat diuraikan sebagai berikut:

Wawancara dilakukan dengan pemangku adat yang bernama bapak Yunizar dan beralamatkan di Desa Gunung Sugih, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran mengenai konsep nilai *piil pesenggiri*, yakni sebagai berikut: pertanyaan pertama apakah makna dari piil pesenggiri? Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pemangku adat dapat disimpulkan bahwa: *piil pesenggiri* merupakan harga diri dan rasa malu yang harus dimiliki. Pertanyaan kedua apakah makna empat unsur nilai yang terdapat dalam *piil pesenggiri*? Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pemangku adat dapat disimpulkan bahwa ada empat unsur nilai yang terdapat dalam *piil pesenggiri* yang pertama *juluk adok* yang berarti gelar, kedua *nemui nyimah* yaitu bertamu dan dalam bertamu tersebut sebagai tuan rumah harus bersikap ramah, ketiga *nengah nyappur* yang berarti bergaul dan berbaur terhadap sesama, keempat *sakai sambaian* yang bermakna tolong menolong.

2. Hasil Penelitian

- a. *Juluk adok* mengajarkan nilai untuk mencapai keinginan atau cita-cita tidaklah mudah perlu usaha, usaha itulah yang menjadikan seorang yang inovasi dan seseorang yang sudah mendapatkan *adok* harus menjaga nama tersebut dan berperilaku yang baik.
- b. Dalam nilai yang diajarkan *nemui nyimah* yaitu sikap hormat, ramah dan sopan dalam menerima tamu dan suka memberi serta bersikap terbuka.

Dalam hal menerima tamu harus dapat menjadi tuan rumah maupun tamu yang baik, dapat dikatakan baik apabila dapat bersikap baik kepada tamu atau orang lain. *Nemui nyimah* harus dilandasi dengan keikhlasan dalam melaksanakannya.

- c. *Nengah nyappur* mempunyai prinsip pandai bergaul, mengajar kan nilai pandai bergaul terhadap siapa saja tanpa membedakan latar belakang dan tidak bersikap membeda-bedakan, sehingga dalam hal itu harus ada rasa toleransi dan kepekaan di dalam pergaulan di tengah masyarakat lampung yang beragam. *Nengah nyappur* juga mengajarkan musyawarah dalam menyelesaikan masalah.
- d. *Sakai sambaian* mengajarkan nilai gotong royong dan tolong menolong terhadap sesama secara kekeluargaan, memberikan sesuatu ke pihak lain baik materiil pikiran dan yang lainnya.

Berdasarkan analisis penelitian didapatkan bahwa nilai *piil pesenggiri* dapat diinternalisasikan di dalam konseling khususnya konseling multi budaya. Di dalam penelitian ini peneliti memilih tahapan konseling Carkhuff dalam Winkel dan Sri Hastuti mengemukakan lima fase dalam tahapan konseling (Sofwan & Saputra Wahyu, 2015, hal. 18). Proses konseling dibagi menjadi lima tahapan yaitu:

Fase Konseling	Nilai <i>Piil Pesenggiri</i>
Fase pembukaan merupakan awal pembicaraan terbuka dan terarah. Pada fase ini konselor menerima konseli dengan sikap ramah kemudian sejenak mengajak konseli berbicara secara persuasif dan pertanyaan terbuka.	Dalam fase ini sikap ramah tamah dan terbuka yang harus dimiliki oleh konselor dengan menginternalisasikan nilai <i>nemui nyimah</i> , dimana konselor menerima dengan ramah kehadiran konseli meskipun berbeda latar belakang agar tercipta rapport. Dengan demikian konseli akan memiliki kepercayaan dan penerima terhadap konselor. Rapport yang telah terbangun akan memudahkan konselor untuk membawa konseli ke tahap berikutnya.
Fase penjelasan masalah, konseli lebih aktif mengemukakan pikiran dan perasaan yang menyertai masalahnya. Konseli bebas mengemukakan apa yang menjadi masalahnya kepada konselor. Sedangkan konselor mendengarkan dengan penuh perhatian, konselor dapat juga memantulkan pikiran dan perasaan konseli melalui teknik refleksi.	Dalam fase ini konselor perlu peka, jeli dan mampu menangkap pokok masalah konseli serta memerlukan keterampilan. Dalam fase ini dibutuhkan nilai <i>nengah nyappur</i> , dimana konselor dituntut untuk peka terhadap masalah konseli dengan mendengarkan dan menjadi pendengar yang baik serta dapat menggunakan keterampilan konseling sehingga memudahkan dalam proses konseling. Sehingga demikian akan terjalin komunikasi yang baik

	sehingga memudahkan untuk masuk fase penggalian latar belakang masalah.
Fase penggalian masalah, pada fase ini konselor berperan lebih aktif, terutama dalam mengemukakan pertanyaan yang memungkinkan konseli menjelaskan latar belakang masalahnya secara lengkap dan utuh.	Pada fase ini gambaran masalah yang dihadapi konseli hendaknya dapat dilihat secara utuh dan bulat. Dalam fase ini diinternalisasikan nilai <i>nyappur</i> dalam menggambarkan masalah konselor tidak melihat adanya perbedaan latar belakang yang dikhawatirkan akan membentuk stigma terlebih dahulu kepada konseli yang berbeda latar belakang budayanya dan juga konselor harus menghargai perbedaan budaya yang dimiliki.
Fase penyelesaian masalah, konselor bersama konseli membahas bagaimana usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh konseli. Konseli diharapkan dapat merencanakan dan memilih tindakan yang lebih konkrit untuk mengatasi masalah setelah proses konseling berakhir.	Dalam fase ini dapat diinternalisasikan nilai <i>sakai sambaian</i> dimana konselor dan konseli saling bekerja sama dalam merumuskan pemecahan masalah. Dengan adanya kerja sama dan tolong menolong diantara konselor dan konseli akan didapat hasil yang baik.
Fase penutup, Pada fase ini konselor segera mengakhiri pertemuan setelah konselor merasa mantap untuk memilih cara penyelesaian masalahnya. Menutup proses konseling dapat dilakukan dengan cara menyimpulkan isi pembicaraan, menegaskan kembali apa-apa yang perlu dilakukan oleh konseli serta kemungkinan untuk melakukan konseling pada waktu selanjutnya. Dalam menyimpulkan isi pembicaraan dapat dilakukan oleh konselor sendiri atau konselor meminta konseli melakukannya, dan konselor tinggal memberikan beberapa penguatan pada hal-hal yang penting saja.	Pada tahap terakhir, internalisasi dari nilai <i>juluk adok</i> terletak pada kemampuan konselor dalam memberikan motivasi-motivasi yang tinggi serta positif kepada konseli agar konseli mampu menjalankan kewajibannya dalam penyelesaian masalah.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai kearifan lokal *piil pesenggiri* dalam tahapan pelaksanaan konseling yaitu terletak pada setiap tahapan konseling, yaitu (1) pada tahapan fase pembukaan diinternalisasikan nilai *nemui nyimah*; (2) tahap penjelajahan masalah diinternalisasikan nilai *nengah nyappur*; (3) tahap fase penggalan masalah diinternalisasikan nilai *nengah nyappur*; (4) tahap penyelesaian masalah diinternalisasikan nilai *sakai sambaian* dan (5) tahap penutup diinternalisasikan nilai *juluk adok*. Dalam setiap tahapan tersebut, konselor harus mampu menjadikan nilai *piil pesenggiri* sebagai salah satu pedoman untuk melaksanakan konseling multi budaya pada konseli yang berasal pada suku Lampung. Berdasarkan kesimpulan yang didapat dari penelitian ini peneliti memiliki rekomendasi: Bagi guru BK dapat memakai nilai *piil pesenggiri* sebagai acuan pelaksanaan konseling multi budaya. Untuk penelitian selanjutnya peneliti merekomendasikan *piil pesenggiri* pada keterampilan konseling.

REFERENSI

- Allen E, I. (1997). *Counseling studi Psychotherapy A Multicultural Perspective. Fourth Ed.* Boston: Allya and Bacon.
- Amaliah, D., Sariyatun, S., & Musaddad, A. (2018). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Values of Piil Pesenggiri : Morality , Religiosity , Solidarity , and Tolerance.* 179–184.
- Asriadi, A. (2019). Komunikasi Antar Budaya dalam perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13. *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 38–50. <https://doi.org/10.47435/retorika.v1i1.333>
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cathrin, S. (2017). *Piil Pesenggiri Sebagai Landasan Hidup Orang Karakter Bangsa Indonesia.* 247–268.
- Christian Heru Cahyo Saputro. (2011). *Piil Pesenggiri Etos dan Semangat Kelampungan* (pertama; Jayanngrat, ed.). Bandar Lampung: Jung Foundation Lampung Heritage.
- Fachruddin Haryadi. (1996). *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tata Krama Kehidupan sosial Masyarakat Lampung* (Zubaidi Mastal, ed.). Bandar Lampung: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Niai-Nilai Budaya Daerah Lampung Tahun Anggaran 1996/1997.
- Fachruddin, & Haryadi. (1996). *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung.* Bandar Lampung: CV. Arian Jaya.
- Gladding, S. T. (2013). *Konseling profesi yang Menyeluruh.* Jakarta: Indeks.
- Halim, A., Ppkn, P., Lampung, U., Prof, J., Sumantri, I., No, B., & Meneng, G. (2021). *Jurnal Kultur Demokrasi Jurnal Kultur Demokrasi.* 10(1), 2746–2749.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif.* Malang: Literasi Nusantara.
- Konselor, P. (2018). *Seminar Nasional 2018.* (021).
- Martiana, R. (2012). *Nilai dan Norma Budaya Lampung: dalam Sudut Pandang Strukturalisme.* Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Minandar, C. A. (2019). Aktualisasi Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung Di Tanah Rantau. *Sosietas*, 8(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i2.14594>
- Mujiyati, M. (2018). Tolerance in the Piil Pesenggiri of Lampung Society. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 2(2), 82–91. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v2i2.10824>

- Mutiya, A. A., Suntoro, I., & Yanzi, H. (2016). Abstrak peranan lembaga adat dalam melestarikan nilai-nilai piil pesenggiri di desa gunung batin. *Kultur Demokrasi*, 4(5), 14.
- Nuzliah. (2016). Counseling Multikultural. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2). <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.816>
- Pesenggiri, N. P., Wana, D., Timur, L., Juwita, D. T., Cahyono, A., & Jazuli, M. (2017). *Catharsis : Journal of Arts Education*. 6(1), 82–90.
- Pesona, J., Fakhrurozi, J., Puspita, D., Indonesia, U. T., & Lisan, S. (2021). *Konsep piil pesenggiri dalam sastra lisan wawancara lampung saibatn*. 7(1).
- Piil, M., Sebagai, P., Budaya, I., & Lampung, S. (2020). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* | . 02(December), 168–177.
- Pranoto, H., & Wibowo, A. (2018). Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Piil Pesenggiri Dan Perannya Dalam Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 3(2), 36. <https://doi.org/10.26737/jbki.v3i2.714>
- Sari, P., & Bulantika, S. Z. (2019). Konseling Indigenous Berbasis Tata Nilai Budaya Lampung “Piil Pesenggiri” Dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(2), 190–199.
- Sofwan, A., & Saputra Wahyu. (2015). *Teori Dasar Konseling* (Mujiyati, ed.). Lampung: CV Anugrah Utama Raharja.
- Syah, P. (2015). Kualitas Pelayanan Publik Samsat Lampung Dalam Perspektif Budaya Piil Pesenggiri. *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(2), 168–180. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v7no2.376>
- Utama, F. (2019a). Piil Pesenggiri Dalam Masyarakat Lampung : Antara Instrumen Bina Damai Atau Dalih Kekerasan. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 7(2), 117. <https://doi.org/10.35450/jip.v7i2.130>
- Utama, F. (2019b). Piil Pesenggiri Dalam Masyarakat Lampung : Atara Instrumen Bina Damai Atau Dalih Kekerasan Piil Pesenggiri In Lampung Comunnity : Between Peace Building Or Violence Excuse. *Kelitbangan*, 7(2).
- Wibowo, A., & Mudaim, M. (2018). Kajian Unsur Budaya Lampung dan Implikasinya Pada Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 224. <https://doi.org/10.26638/jfk.504.2099>
- Zubaidah, Z. (2019). Telaah Nilai Pepatah Minangkabau Sasek Di Ujuang Jalan Suruik Ka Pangka Jalan Dan Kontribusinya Dalam Konseling Budaya. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.31958/jsk.v3i1.1636>

Copyright Holder :

© Dita Febriana, Hardiansyah Masya (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

